

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis: Fadillah Tri Aulia & Sefi Indra Gumilar

ISBN : 978-602-244-325-4

Bab 3

MENYUSURI NILAI DALAM CERITA LINTAS ZAMAN

Gambar 3.1

Lembaran
manuskrip Hikayat
Bayan Budiman yang
ditulis pada tahun 1223 H
atau 1808 M

Sumber:
Oxford University Press
(1977)



Pertanyaan Pemantik

1. Apakah di daerah kalian terdapat kisah lama yang disampaikan secara turun-temurun?
2. Apakah seluruh kisah tersebut masuk akal?
3. Bandingkanlah kisah yang kalian miliki dengan kisah temanmu! Apa saja persamaan dan perbedaan antara kisah tersebut?



Pada bab ini, kalian akan belajar mengidentifikasi karakteristik hikayat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, kalian akan belajar menggunakan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat untuk membuat cerita pendek.



Mendiskusikan definisi hikayat sebagai pijakan dasar.

Seperti yang sudah disampaikan di halaman awal bab ini, kalian akan mempelajari hikayat. Sebelum kalian mempelajari lebih lanjut tentang hikayat, pelajarilah pengertian hikayat dari beberapa sumber berikut.

Kata hikayat diturunkan dari kata bahasa Arab “haka” yang mempunyai arti: menceritakan, menirukan, mewartakan, menyerupai, berkata, meneruskan, dan melukiskan (Baried dkk, 1985, 9).

Sastra hikayat ialah sastra lama yang ditulis dalam bahasa Melayu. Sebagian besar kandungan ceritanya berkisar dalam kehidupan istana. Unsur rekaan merupakan ciri menonjol dan pada lazimnya mencakup bentuk prosa yang panjang (Baried, 1985, 9).

Hikayat ialah karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu. Hikayat dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekadar untuk meramaikan pesta (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Hikayat>).

Dari informasi di atas, buatlah definisi hikayat dengan kata-katamu sendiri. Pembuatannya dapat dilakukan berdasarkan sumber-sumber yang kalian dapatkan.

Hikayat adalah

A. Mengidentifikasi Ide dan Makna Kata dalam Hikayat



Menyimak teks hikayat yang dibacakan oleh orang lain untuk memahami dan menganalisis pesan dalam teks narasi berbentuk hikayat.

Kegiatan 1

Kalian akan menyimak hikayat berjudul *Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak* yang akan dibacakan secara bergiliran dalam satu kelompok. Agar dapat menyimak dengan baik, perhatikanlah langkah-langkah di bawah ini!

1. Pusatkan perhatian pada teks hikayat yang dibacakan oleh temanmu.
2. Saat menyimak, kalian dapat menggunakan tabel “Adiksimba” berikut untuk mengidentifikasi hal-hal penting dalam cerita.

Tabel 3.1 Tabel Adiksimba

Siapa?	Isi Teks	Kapan?
Apa?		Di mana?
Mengapa?		Bagaimana?

3. Gunakanlah isian pada tabel kalian untuk membuat ringkasan cerita yang terdiri atas minimal 200 kata.

Hikayat *Sa-ijaan* dan Ikan Todak

Menurut sahibul hikayat, sebermula ada seorang *Datu* yang sakti mandraguna sedang bertapa di tengah laut. Namanya *Datu Mabrur*. Ia bertapa di antara Selat Laut dan Selat Makassar.

Siang-malam ia bersamadi di batu karang, di antara percikan buih, debur ombak, angin, gelombang dan badai topan. Ia memohon kepada Sang Pencipta agar diberi sebuah pulau. Pulau itu akan menjadi tempat bermukim bagi anak-cucu dan keturunannya, kelak.

Hatta, ketika laut tenang, seekor ikan besar tiba-tiba muncul dari permukaan laut dan terbang menyerangnya. Tanpa beringsut dari tempat duduk maupun membuka mata, *Datu Mabrur* menepis serangan mendadak itu.

Ikan itu terpelanting dan jatuh di karang. Setelah jatuh ke air, ikan itu menyerang lagi. Demikian berulang-ulang. Di sekeliling karang, ribuan ikan lain mengepung, memperlihatkan gigi mereka yang panjang dan tajam, seakan prajurit siap tempur. Pada serangannya yang terakhir, ikan itu terpelanting jatuh persis saat *Datu Mabrur* membuka matanya.

“Hai, ikan! Apa maksudmu mengganggu samadiku? Ikan apa kamu?”

“Aku ikan todak, Raja Ikan Todak yang menguasai perairan ini. Samadimu membuat lautan bergelora. Kami terusik, dan aku memutuskan untuk menyerangmu. Tapi, engkau memang sakti, *Datu Mabrur*. Aku takluk,” katanya, megap-megap. Matanya berkedip-kedip menahan sakit. Tubuhnya terjepit di sela-sela karang tajam.

“Jadi, itu rakyatmu?” *Datu Mabrur* menunjuk ribuan ikan yang mengepung karang.

“Ya, *Datu*. Tapi, sebelum menyerangmu tadi, kami telah bersepakat. Kalau aku kalah, kami akan menyerah dan mematuhi apa pun perintahmu.”

“*Datu*, tolonglah aku. Obati luka-lukaku dan kembalikanlah aku ke laut. Kalau terlalu lama di darat, aku bisa mati. Atas nama rakyatku, aku berjanji akan mengabdikan padamu, bila engkau menolongku...” Raja Ikan Todak mengiba-iba. Seolah sulit bernapas, insangnya membuka dan menutup.

“Baiklah,” *Datu Mabrur* berdiri. “Sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya, aku akan menolongmu.”

“Apa pun permintaanmu, kami akan memenuhinya. *Datu* ingin istana bawah laut yang terbuat dari emas dan permata, dilayani ikan duyung dan gurita? Ingin berkeliling dunia, bersama ikan paus dan lumba-lumba?”

“Tidak. Aku tak punya keinginan pribadi, tapi untuk masa depan anak-cucuku nanti....” Lalu, *Datu* Maburr menceritakan maksud pertapaannya selama ini.

“Akan kukerahkan rakyatku, seluruh penghuni lautan dan samudera. Sebelum matahari terbit esok pagi, impianmu akan terwujud. Aku bersumpah!” jawab Raja Ikan Todak.

Datu Maburr tak dapat membayangkan, bagaimana Raja Ikan Todak akan memenuhi sumpahnya itu. “Baiklah. Tapi kita harus membuat perjanjian. Sejak sekarang kita harus *sa-ijaan*, seiring sejalan. Seia sekata, sampai ke anak-cucu kita. Kita harus rakat mufakat, bantu membantu, bahu membahu. Setuju?”

“Setuju, *Datu*...,” sahut Raja Ikan Todak yang tergolek lemah. Ia sangat membutuhkan air.

Mendengar jawaban itu, *Datu* Maburr tersenyum. Dengan hati-hati, dilepaskannya tubuh Raja Ikan Todak dari jepitan karang, lalu diusapnya lembut.

Ajaib! Dalam sekejap, darah dan luka di seujur tubuh Raja Ikan Todak itu mengering! Kulitnya licin kembali seperti semula, seakan tak pernah luka. Ikan itu menggerak-gerakkan sirip dan ekornya dengan gembira.

Dengan lembut dan penuh kasih sayang, *Datu* Maburr mengangkat Raja Ikan Todak itu dan mengembalikannya ke laut. Ribuan ikan yang tadi mengepung karang, kini berenang mengerumuninya, melompat-lompat bersuka ria.

“*Sa-ijaan!*” seru Raja Ikan Todak sambil melompat di permukaan laut.

“*Sa-ijaan!*” sahut *Datu* Maburr.

Sebelum tengah malam, sebelum batas waktu pertapaannya berakhir, *Datu* Maburr dikejutkan oleh suara gemuruh yang datang dari dasar laut. Gemuruh perlahan, tapi pasti. Gemuruh suara itu terdengar bersamaan dengan timbulnya sebuah daratan, dari dasar laut! Kian lama, permukaan daratan itu kian tampak. Naik dan terus naik! Lalu, seluruhnya timbul ke permukaan!

Di bawah permukaan air, ternyata jutaan ikan dari berbagai jenis mendorong dan memunculkan daratan baru itu dari dasar

laut. Sambil mendorong, mereka serempak berteriak, “*Sa-ijaan! Sa-ijaan! Sa-ijaaan...!*”

Datu Mabrur tercengang di karang pertapaannya. Raja Ikan Todak telah memenuhi sumpahnya!

Bersamaan dengan terbitnya matahari pagi, daratan itu telah timbul sepenuhnya. Berupa sebuah pulau. Lengkap dengan ngarai, lembah, perbukitan dan pegunungan. Tanahnya tampak subur. Pulau kecil yang makmur.

Datu Mabrur senang dan gembira. Impiannya tentang pulau yang akan menjadi tempat tinggal bagi anak-cucu dan keturunannya, telah menjadi kenyataan. Permohonannya telah dikabulkan. Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Sang Pencipta, ia menamakannya Pulau Halimun.

Alkisah, Pulau Halimun kemudian disebut Pulau Laut. Sebab, ia timbul dari dasar laut dan dikelilingi laut. Sebagai hikmahnya, kata *sa-ijaan* dan ikan todak dijadikan slogan dan lambang Pemerintah Kabupaten Kotabaru.

Diadaptasi dari:

<https://sumberbelajar.seamolec.org/product.php?id=NWF1MDNlNzE4NjVlYWNiZjc4ZjE3NmJh>

Kegiatan 2

Setelah menyimak *Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak* jawablah pertanyaan berikut. Kalian dapat meminta teman untuk membacakan hikayat tersebut sekali lagi agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

1. Berdasarkan penggalan cerita pada *Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak* berikut, sifat *Datu Mabrur* apakah yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca?

Siang-malam ia bersamadi di batu karang, di antara percikan buih, debur ombak, angin, gelombang dan badai topan.

2. Bagaimana perasaan *Ikan Todak* saat muncul ke permukaan dan memperkenalkan dirinya kepada *Datu mabrur*?
3. Apakah kalian setuju dengan sikap *Raja Ikan Todak* yang menyerang *Datu Mabrur*?

Setuju

Tidak setuju

Alasan: _____

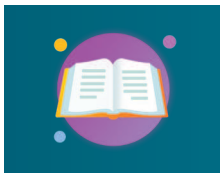
4. Tentukan apakah pernyataan berikut ini benar atau salah.

- a. Datu Mabrur ingin memiliki pulau yang dapat ia tinggali dan kuasai
- b. Datu Mabrur dapat mengatasi serangan Ikan Todak
- c. Ikan Todak menyerang Datu Mabrur karena telah sengaja menyakiti pasukannya
- d. Sa-ijaan berarti saling membantu.
- e. Proses munculnya daratan baru dari dasar laut terjadi sejak tengah malam hingga pagi hari.

Benar	Salah

5. Bagaimana hubungan pesan moral yang disampaikan dengan kondisi masyarakat pada saat ini?

B. Membandingkan Karakterisasi dan Plot pada Hikayat dan Cerpen



Membaca untuk menilai dan mengkritisi karakterisasi dan plot pada hikayat dan cerpen. Dapat pula mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masa lalu dan sekarang.

Kegiatan 1

Pada kegiatan kali ini, kalian akan membaca *Hikayat si Miskin* untuk mengidentifikasi karakterisasi dan plot pada hikayat. Gunakanlah tabel-tabel di bawah ini untuk mengidentifikasi hal tersebut.

Tabel 3.2 Tabel identifikasi karakterisasi pada teks hikayat

Nama Tokoh	Karakter tokoh	Masalah yang dihadapi tokoh	Cara tokoh menyelesaikan masalah

Bagan identifikasi plot cerita



Uraikan plot cerita dalam teks *Hikayat si Miskin* secara kronologis dengan mengisikan kata-kata ke dalam setiap kotak pada bagan di atas. Kalian dapat menambahkan kotak jika dirasa perlu.

Hikayat si Miskin

Asalnya raja kayangan dan jadi demikian karena disumpahi oleh Batara Indra. Terlantar di negeri Antah Berantah dan keduanya sangat dibenci orang. Setiap kali mereka mengemis di pasar dan kampung mereka dipukuli dan diusir hingga ke hutan. Oleh yang demikian, tinggallah dua suami-istri itu di hutan memakan batang kayu dan buah-buahan.

Hatta beberapa lamanya maka istri si Miskin itu pun hamil tiga bulan lamanya. Maka istrinya menngis hendak makan buah mempelam yang ada di dalam taman raja itu. Maka suaminya itu pun terketukkan hatinya tatkala ia di Keinderaan menjadi raja tiada ia mau beranak. Maka sekarang telah mudhorot. Maka baharulah hendak beranak seraya berkata kepada istrinya, “Ayo, hai Adinda. Tuan hendak membunuh kakandalah rupanya ini. Tiadakah tuan tahu akan hal kita yang sudah lalu itu? Jangankan hendak meminta barang suatu, hampir kepada kampung orang tiada boleh.”

Setelah didengar oleh istrinya kata suaminya demikian itu maka makinlah sangat ia menngis. Maka kata suaminya, “Diamlah tuan, jangan menngis! Berilah kakanda pergi mencaharikan tuan buah mempelam itu, jikalau dapat oleh kakanda akan buah mempelam itu kakanda berikan pada tuan.”

Maka istrinya itu pun diamlah. Maka suaminya itu pun pergilah ke pasar mencahari buah mempelam itu. Setelah sampai di orang berjualan buah mempelam maka si Miskin itu pun berhentilah di sana. Hendak pun dimintanya takut ia akan dipalu orang. Maka kata orang yang berjualan buah mempelam, “Hai miskin. Apa kehendakmu?”

Maka sahut si Miskin, “jikalau ada belas dan kasihan serta rahim tuan akan hamba orang miskin hamba ini minta diberikan yang sudah terbuang itu. Hamba hendak memohonkan buah mempelam tuan yang sudah busuk itu barang sebiji sahaja tuan.”

Maka terlalu belas hati sekalian orang pasar itu yang mendengar kata si Miskin. Seperti hancurlah rasa hatinya. Maka ada yang memberi buah mempelam, ada yang memberikan nasi, ada yang memberikan kain baju, ada yang memberikan buah-buahan. Maka si Miskin itu pun heranlah akan dirinya oleh sebab diberi orang pasar itu berbagai-bagai jenis pemberian. Adapun akan dahulunya jangankan diberinya barang suatu hampir pun tiada boleh. Habislah dilemparnya dengan kayu dan batu. Setelah sudah ia berpikir dalam hatinya demikian itu maka ia pun kembalilah ke dalam hutan mendapatkan istrinya.

Maka katanya, “Inilah Tuan, buah mempelam dan segala buah-buahan dan makan-makanan dan kain baju. Itupun di-injakkannyalah istrinya seraya menceriterakan hal ihwalnya tatkala ia di pasar itu. Maka istrinya pun menangis tiada mau makan jikalau bukan buah mempelam yang di dalam taman raja itu. “Biarlah aku mati sekali.”

Maka terlalulah sebal hati suaminya itu melihatkan akan kelakuan istrinya itu seperti orang yang hendak mati. Rupanya tiadalah berdaya lagi. Maka suaminya itu pun pergilah menghadap Maharaja Indera Dewa itu. Maka baginda itu pun sedang ramai dihadap oleh segala raja-raja. Maka si Miskin datanglah. Lalu masuk ke dalam sekali.

Maka titah baginda, “Hai Miskin, apa kehendakmu?”

Maka sahut si Miskin, “Ada juga tuanku.” Lalu sujud kepalanya lalu diletakkannya ke tanah, “Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun tuanku. Jikalau ada karenanya Syah Alam akan patuhlah hamba orang yang hina ini hendaklah memohonkan buah mempelam Syah Alam yang sudah gugur ke bumi itu barangkali Tuanku.”

Maka titah baginda, “Hendak engkau buat apa buah mempelam itu?”

Maka sembah si Miskin, “Hendak dimakan, Tuanku.”

Maka titah baginda, “Ambilkanlah barang setangkai berikan kepada si Miskin ini”.

Maka diambilkan oranglah diberikan kepada si Miskin itu. Maka diambil oleh si Miskin itu seraya menyembah kepada baginda itu. Lalu keluar ia berjalan kembali. Setelah itu maka baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istananya. Maka

segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian itu pun masing-masing pulang ke rumahnya. Maka si Miskin pun sampailah kepada tempatnya. Setelah dilihat oleh istrinya akan suaminya datang itu membawa buah mempelam setangkai. Maka ia tertawa-tawa. Seraya disambutnya lalu dimakannya.

Maka adalah antaranya tiga bulan lamanya. Maka ia pun menangis pula hendak makan nangka yang di dalam taman raja itu juga. Demikian juga si Miskin mendapat nangka di kebun raja itu untuk istrinya yang mengidam itu

Adapun selama istrinya si Miskin hamil maka banyaklah makan-makanan dan kain baju dan beras padi dan segala perkakas-perkakas itu diberi orang kepadanya.

Dan pada ketika yang baik dan saat yang sempurna, pada malam empat belas hari bulan maka bulan itu pun sedang terang-tumerang maka pada ketika itu istri si Miskin itu pun beranaklah seorang anak lelaki terlalu amat baik parasnya dan elok rupanya. Anak itu dinamakan Marakarmah, artinya anak di dalam kesukaran.

Hatta maka dengan takdir Allah Swt. menganugerahi kepada hambanya. Maka si Miskin pun menggalilah tanah hendak berbuat tempatnya tiga beranak itu. Maka digalinyalah tanah itu hendak mendirikan tiang teratak itu. Maka tergalilah kepada sebuah telaju yang besar berisi emas terlalu banyak. Maka istrinya pun datanglah melihat akan emas itu. Seraya berkata kepada suaminya, "Adapun akan emas ini sampai kepada anak cucu kita sekalipun tiada habis dibuat belanja."

Ia menjadi kaya dan menempah barang-barang keperluannya-kendi, lampit, utar-utar, pelana kuda, keris, dan sebagainya. Sekembalinya dari menempah barang-barang itu dia mandi berlimau, menimang anaknya dan berseru, "Jikalau sungguh-sungguh anak dewa-dewa hendak menerangkan muka ayahanda ini, jadilah negeri di dalam hutan ini sebuah negeri yang lengkap dengan kota, parit dan istananya serta dengan menteri, hulubalang, rakyat sekalian dan segala raja-raja di bawah baginda, betapa adat segala raja-raja yang besar!"

Kabul permintaan itu dan si Miskin menjadi raja bertukar nama Maharaja Indera Angkasa dan istrinya bertukar nama Ratna Dewi dan negeri itu dinamakan Puspa Sari.

(Sumber: Bunga Rampai Melayu Kuno, 1952, dengan penyesuaian)

Setelah kalian membaca cerita dan mengisi tabel tersebut, jawablah pertanyaan ini.

1. Apakah setiap tokoh memiliki porsi yang sama dalam cerita untuk digambarkan karakternya? Jika tidak, tokoh mana yang mendapatkan porsi lebih banyak? Jelaskan alasanmu!
2. Adakah keterkaitan antara karakter tokoh dan cara mereka menyelesaikan masalah? Mengapa?
3. Apa yang akan terjadi jika si Miskin tidak jujur menyampaikan kepada istrinya bahwa mempelam yang didapatnya kali pertama dari pasar? Apakah hal tersebut akan sangat memengaruhi cerita?
4. Apakah kalian setuju dengan sikap istri si Miskin yang menolak mempelam yang dibawa suaminya dari pasar? Mengapa?
5. Jika kalian menjadi si Miskin apakah kalian akan melakukan hal yang sama saat diminta istrinya meminta mempelam Raja? Jelaskan alasan jawabanmu!

Kegiatan 2

Kali ini kalian akan belajar membandingkan karakterisasi dan plot pada hikayat dan cerpen. Sebelumnya, bacalah cerpen *Tarian Pena* berikut. Lalu, bandingkanlah karakterisasi dan plot antara cerita *Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak*, *Hikayat si Miskin*, dan cerpen *Tarian Pena*. Gunakanlah pertanyaan-pertanyaan berikut sebagai pemantik.

1. Bagaimana latar belakang tokoh memengaruhi cerita?
2. Sudut pandang apa yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan cerita?
3. Bagaimana alur dibangun dalam cerita?

TARIAN PENA

Virginia C.C. Pomantow

Di bawah terik matahari aku menyusuri jalan kampung yang tampak tak berpenghuni. Samar-samar nyanyian tonggeret terdengar di sampingku. Bagai melodi yang tak tertata, sekali lagi aku mendengarnya. Sesampai dalam “istana tuaku”, terlihat seorang perempuan tua yang menyambutku dengan hangat. Nasi yang berselimut lauk-pauk tersedia dengan manis di meja makan. Setelah itu, aku masuk ke dalam ruang yang mengetahui setiap gerak-gerikku. Aku mulai memegang pena dan menggoreskannya

di atas lembaran putih. Kutuang semua rasa yang bergejolak dalam hatiku.

Tiba-tiba langit mulai gelap. Kuterlelap dalam buaian dingin yang kalap, bermimpi seorang pangeran gagah datang dengan kereta emas menjemputku dan merangkulku.

Pagi cerah menanti sosok pelajar dari ibu pertiwi. Aku berdiri di lantai dua sekolah menanti kawan yang menyapa dengan senyuman. Kutatap pohon dan tanaman yang asri dan tersusun pula dengan rapi. Angin menyambar wajahku.

“Fuuuuuuuuuu...”

Seketika aku merasa tersengat dan memiliki semangat yang tak kunjung pudar. Di halaman sekolah para siswa bermain basket dengan lihai dan sebagian siswi berbincang-bincang dengan santai. Aku senang sekali menuangkan semua yang kulihat dalam sebuah tulisan, baik itu puisi maupun *diary*, hanya dengan kata yang mudah dipahami dan makna yang tersirat dengan sentuhan rasa kasih. Sungguh, aku tak ingin orang banyak mengetahui apa yang tersirat dalam catatanku.

Waktu berjalan begitu cepat menyongsong matahari yang mengingini senja. Besi kuning mulai menjerit. “Teng, teng, teng.” Waktunya pulang ke “istanaku”.

Seperti biasa, setibaku di istana tuaku, perempuan tua menyambutku dengan hangat. Terlihat nasi yang berselendangkan lauk-pauk, membekaskan lezat pada lidahku. Tak tahu mengapa, saat itu aku mengucapkan terima kasih pada perempuan tua itu. Aku pun masuk ke dalam ruang yang mengetahui gerak-gerikku dengan mengajak pena menari di atas lembaran putih. Kali ini, terpikirkan olehku sosok perempuan tua yang selalu terbayang di benakku.

Susunan kalimat pun sudah selesai.

“Aryo!” teriakku kepada lelaki yang belum pernah kudapati.

Ketika aku membuka mata, Aryo sudah berada di depanku. Seketika pipiku mulai memerah dan bibirku menjadi sedikit kaku.

“Apakah ini mimpi. Ini masih terlalu dini. Lagipula, aku masih terlalu muda!” teriakku dalam hati.

Air dingin pun jatuh membasahi wajahku. Perlahan aku membuka mata dan mendapati ibuku memegang gayung air dari kamar mandi.

“Ibu, mengapa Ibu menyiram air ke wajahku?” tanyaku.

“Kamu tidur seperti kerbau,” canda ibu. Keesokan harinya, pagi-pagi buta, perempuan tua menyodorkan susu yang berbalut sediri kopi. Terasa lengkap akhir pekan ini. Kuintip dia dari balik lembaran kain yang tergantung di bawah ventilasi, dia di sana. Perempuan tua itu duduk di sebuah kayu berlapis kapuk yang membatu. Aku sedikit tersenyum manis.

“Hemmm....” Wajahnya tampak di bawah naungan yang diharapkan selalu terjadi dan berharap waktu terus begini.

“Ibu telah meninggal” kata seseorang yang menyapaku dengan tepukan di bahu kanan. Aku terdiam dan tak dapat berbuat apa pun, selain menangis bak orang gila.

“Aaah.... Hee.... Tidak! Tidak! Ibuku tidak akan meninggalkan-ku,” jeritan keras yang tak pernah kuteriakkan sepanjang hidupku.

Seketika aku tersadar dari lamunku. ‘Uhh, untung saja itu hanya sebuah khayalan baru yang terlintas di kepalaku,’ kesalku.

Pada sore hari menjelang bulan naik perlahan menggantikan surya, perempuan itu pulang dengan letihnya. Wajah lesu, tangan yang lemas, dan kaki yang perlahan membeku. Kulihat dari seberang utara ruang tamu. Aku melangkah kaki dengan pasti dan memeluk tubuh perempuan tua itu, walau peluhnya pun menempel di bajuku.

“Bu, maafkan aku. Aku tidak akan membuatmu kesal dan capek,” tangisku yang tersedu dalam sesal.

“Eh, ada apa, sih, kamu ini tiba-tiba memeluk Ibu. Minta maaf pula. Tumben-tumbenan,” kata ibu dengan bingung.

Kemudian, aku pergi ke ruang yang mengetahui gerak-gerikku. Kuhanyut dalam renungan pada malam sepi ini, merasakan dua hati yang saling melukai, antara sesal dan sedih. Dua rasa yang sejenis, tetapi memiliki arti masing-masing yang sangat mendalam. Sekali lagi aku menorehkan pena di hadapan lembaran kertas putih. Lilin kecil yang memercikkan api jingga menemaniku saat itu. Bersama itu, aku berdiam diri sambil menulis sebuah kisahku hari itu. Perlahan aku memejamkan mata dan bunyi rekaman lama terdengar.

Aku terbangun dan keluar dari ruang yang mengetahui gerak-gerikku. Aku terkejut melihat banyak orang mengerumuni kamar perempuan tua itu. Kupandangi arah kamar perempuan tua itu. Lututku terjatuh perlahan menghampiri lantai. Aku tak dapat berbicara, tanganku dingin bak es yang keluar dari *freezer*.

“Ibu!” teriakku sekuat tenaga sambil meratapi malangnya nasibku. Perempuan tua tak dapat mengatakan apa pun, hanya terdiam, membeku, dan tergeletak, tinggal menunggu untuk dikebumikan. Aku hanya menangis, menangis tak karuan.

Sekarang hari-hariku dipenuhi sesal yang tak berarti. Berangkat ke sekolah dengan seragam kumuh, tidak pula membuat sarapan karena malas dan resah, serta serintih harapan tak dapat kuadu. Masa tersulit pun kualami. Merajut asa tanpa sosok ibu di sisiku. Rindu tak terbalaskan. Bak punggung merindukan bulan.

“Ibu, aku rindu. Aku ingin Ibu masih bersamaku. Aku tak ingin semua ini terjadi. Aku lelah dengan semua kejadian ini!” jeritku kepada perempuan tua itu.

“Tamat. Sekarang sudah larut malam. Sebaiknya cepat tidur. Selamat malam, Putriku,” kata ibuku sambil mencium keningku.

“Selamat malam juga, Ibu,” jawabku sambil menarik selimut mungil dan terlelap pada malam itu dengan embusan angin yang menyapa dengan dingin.

(Sumber: *Di Sini Rinduku Tuntas; Antologi Cerita Pendek Bengkel Sastra 2019*
Balai Bahasa Sulawesi Utara, 2019)

Bandingkanlah hasil analisis kalian dengan pembahasan berikut agar dapat memahami perbedaan hikayat dengan cerpen!

Meskipun hikayat dan cerpen sama-sama merupakan cerita naratif berupa fiksi, ada perbedaan antara keduanya. Hal tersebut terjadi karena perbedaan kondisi sosial dan budaya pada saat cerita tersebut dibuat. Hikayat yang dibuat pada masa kerajaan tidak dapat lepas dari nuansa istana, baik pada tokohnya maupun *setting* cerita.

Tokoh pada hikayat cenderung berlatar belakang keluarga kerajaan atau orang-orang di sekitarnya. Keluarga kerajaan dikenal dengan orang-orang yang sakti hingga sering diceritakan dapat melakukan hal-hal yang tidak wajar. Bahkan, para tokoh tidak hanya diambil dari kerajaan yang ada di bumi, tetapi juga kerajaan kayangan. Perbedaan kasta di setiap golongan masyarakat muncul sangat jelas pada cerita. Hal ini sangat berbeda dengan cerpen yang lebih variatif mengambil tokoh dalam cerita.

Hal tersebut sangat berpengaruh pada konflik yang muncul dalam cerita. Konflik yang biasa muncul tidak lepas dari perselisihan antarkerajaan dan golongan. Penyelesaian konflik pun tidak jauh dari peperangan dan penggunaan kekuatan ajaib yang berakhir bahagia. Pada cerpen karena

karakter dan latar belakang yang begitu beragam mengakibatkan konflik dan cara penyelesaiannya pun beragam.

Sebagai cerita yang lebih panjang dibandingkan cerpen, hikayat memiliki alur lebih kompleks. Hikayat memiliki alur berbingkai yang pada sebuah ceritanya berisi cerita lain. Pada *Hikayat Bayan Bijaksana*, di samping menceritakan percakapan antara Bayan dan Istri Zainab, terdapat pula cerita lain. Contohnya cerita tentang anak cerpelai, seperti yang terdapat pada kutipan hikayat berikut.

Cerita bayan itu ialah mengenai seekor bayan yang mempunyai tiga ekor anak yang masih kecil. Ibu bayan itu menasihatkan anak-anaknya supaya jangan berkawan dengan anak cerpelai yang tinggal berhampiran. Ibu bayan telah bercerita kepada anak-anaknya tentang seekor anak kera yang bersahabat dengan seorang anak saudagar.

Alur yang digunakan pada hikayat adalah alur maju. Berbeda dengan cerpen yang memiliki alur lebih variatif.

Sudut pandang penceritaan pun berbeda antara hikayat dan cerpen. Hikayat menggunakan sudut pandang orang ketiga, orang yang menceritakan. Adapun cerpen menggunakan sudut pandang yang beragam.

Sekarang, buatlah kesimpulan mengenai perbedaan karakterisasi tokoh dan plot hasil analisis kalian dengan penjelasan di atas.

Kegiatan 3

Hikayat sebagai bagian dari cerita rakyat tentu tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Melalui kehidupan yang diangkat dalam cerita, hikayat menyajikan tak hanya hiburan, tetapi juga nilai-nilai kebaikan yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca. Nilai-nilai tersebut dapat kita lihat dari pola tingkah laku, pola berpikir, dan sikap-sikap tokoh dalam cerita, baik yang dideskripsikan dalam cerita maupun dinarasikan dalam ucapan-ucapan tokoh.

Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, termasuk hikayat, terdiri atas nilai pendidikan, religius, moral, dan nilai sosial.

1. Nilai pendidikan adalah nilai yang berkaitan dengan semangat atau kemauan seseorang untuk terus belajar secara sadar.
2. Nilai religius merupakan nilai yang mengikat manusia dengan Pencipta alam dan seisinya.
3. Nilai moral merupakan suatu penggambaran tentang nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan ajaran kebaikan tertentu yang bersifat praktis.
4. Nilai sosial berkaitan erat antara hubungan individu dan individu lainnya dalam satu kelompok.

Untuk lebih jelasnya, pelajari contoh analisis nilai yang terdapat pada cerita *Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak* berikut.

Tabel 3.3 Tabel analisis nilai pada teks “Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak”

Nilai	Konsep nilai	Kutipan teks
Pendidikan	Tetap berjuang dalam mencapai tujuan	Digambarkan Datuk Mabrur tetap bertapa begitu lama walaupun siang dan malam serta diserang oleh ikan todak.
Religius	Berdo'a dan bersyukur kepada Tuhan.	Ia memohon kepada Sang Pencipta agar diberi sebuah pulau. Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Sang Pencipta, ia menamakannya Pulau Halimun.
Moral	Memikirkan masa depan keluarga dan keturunan	“Tidak. Aku tak punya keinginan pribadi, tapi untuk masa depan anak-cucu nanti....” Lalu, Datu Mabrur menceritakan maksud pertapaannya selama ini.
Sosial	Bekerja sama dalam mencapai sebuah tujuan.	Kita harus rakat mufakat, bantu membantu, bahu membahu. Setuju?”

Analisislah nilai-nilai yang terkandung dalam *Hikayat Si Miskin* seperti contoh di atas.

C. Menggunakan Kaidah Bahasa dalam Hikayat dan Cerpen



Memahami kaidah-kaidah bahasa yang digunakan dalam hikayat dan cerpen

KONJUNGI URUTAN WAKTU

Sebagai teks yang menggambarkan sebuah alur cerita, hikayat dan cerpen tidak dapat lepas dari penggunaan konjungsi urutan waktu. Konjungsi urutan waktu digunakan untuk menyatakan urutan sebuah kejadian berdasarkan waktu terjadinya, baik itu sebelumnya, saat, maupun setelahnya. Hikayat menggunakan konjungsi urutan waktu berupa kata-kata arkais. Perhatikanlah tabel berikut.

Tabel 3.4 Tabel perbandingan kata arkais dengan kata populer

Kata arkais	Kata populer
Akisyah/alkisah Bermula/sebermula	Pada Awalnya,
Arkian Hatta/ata Kalakian Syahdan Maka	Kemudian Lalu Setelah itu Selanjutnya Sesudah itu
	Ketika Saat ...
	Sebelum itu
	Akhirnya

Pemilihan konjungsi sangat menentukan koherensi atau kepaduan makna antarkalimat maupun antarparagraf dalam cerita. Perhatikan kutipan cerpen berikut.

Aku mulai jengah mendengar isakannya. Lalu, kutolehkan kepala ke belakang dan di sanalah ia masih menahan isak tangis. Laki-laki itu mencoba menenangkan dengan menepuk-nepuk pundaknya. Saat itulah aku tersentak, wanita itu membutuhkan tempat. Wanita itu tidak seharusnya berdiri di tengah desakan manusia. Wanita itu sedang hamil besar. Dia sedang hamil besar.

(Sumber: Puspitasari, Arum. 2016. "Kursi Bus" dalam *Rahasia Simfonia: Antologi Cerpen Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi Siswa SLTA Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta)

Bandingkan jika dua konjungsi urutan waktu pada cerita tersebut diubah seperti berikut.

Aku mulai jengah mendengar isakannya. Sebelumnya, kutolehkan kepala ke belakang dan di sanalah ia masih menahan isak tangis. Laki-laki itu mencoba menenangkan dengan menepuk-nepuk pundaknya. Pada saat aku tersentak, wanita itu membutuhkan tempat. Wanita itu tidak seharusnya berdiri di tengah desakan manusia. Wanita itu sedang hamil besar. Dia sedang hamil besar.

(Sumber: Puspitasari, Arum. 2016. "Kursi Bus" dalam *Rahasia Simfonia: Antologi Cerpen Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi Siswa SLTA Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta)

Penggunaan konjungsi urutan waktu yang tidak tepat akan mengubah logika alur cerita dan koherensi sebuah paragraf. Hal lain yang perlu diperhatikan dari penggunaan konjungsi waktu adalah frekuensinya. Jangan terlalu banyak menggunakan konjungsi urutan waktu pada satu paragraf. Penggunaan yang terlalu sering, apalagi kata yang sama, akan membuat cerita yang ditulis menjadi "kekanak-kanakan". Bandingkanlah dua penggalan cerita berikut.

Jam lima pagi saya bangun. Sesudah itu saya ke kamar mandi, lalu saya mandi. Sesudah itu saya berpakaian. Sesudah berpakaian lalu saya makan pagi. Kemudian, saya menyiapkan buku-buku sekolah saya. Sesudah itu saya pamit ayah dan ibu, lalu saya berangkat ke sekolah (Keraf 1994:79).

Hari masih pukul lima pagi. Udara masih terasa segar dan nyaman, keadaan sekitar pun masih sunyi-senyap. Tanpa menghiraukan kesunyian pagi itu, saya pergi menuju kamar mandi. Siraman air yang sejuk dan dingin mengagetkan saya, tetapi hanya sekejap. Segera mengeringkan tubuh dan berpakaian merupakan pilihan yang tepat untuk mengusir rasa dingin itu. Sepiring sarapan semakin menghangatkan tubuh saya. Buku-buku sekolah sudah menunggu untuk disiapkan sebelum saya berpamitan kepada ayah dan ibu untuk berangkat ke sekolah (Keraf 1994:80 dengan penyesuaian).

Majas

Majas atau gaya bahasa sangat erat kaitannya dengan cerita fiksi. Majas digunakan untuk menambahkan keindahan cara penyampaian cerita. Beberapa majas yang sering kali digunakan, baik dalam hikayat maupun cerpen adalah sebagai berikut:

Antonomasia

Antonomasia adalah majas yang menyebut seseorang berdasarkan ciri atau sifatnya yang menonjol.

Contoh:

1. Hatta beberapa lamanya maka istri si Miskin itu pun hamillah tiga bulan lamanya.
2. Tak tahu mengapa, saat itu aku mengucapkan terima kasih kepada perempuan tua itu.

Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang menyatakan benda mati maupun benda hidup yang bukan manusia (hewan/tumbuhan) sebagai sesuatu yang seolah-olah bersifat dan berlaku layaknya manusia.

Contoh:

1. Samar-samar nyanyian jangkrik terdengar di sampingku.
2. Angin menyambar wajahku.

Simile

Majas simile adalah majas yang membandingkan suatu hal dengan hal lainnya secara eksplisit menggunakan kata penghubung atau kata pembanding. Kata penghubung atau kata pembanding yang biasa digunakan antara lain: *seperti, laksana, bak, dan bagaikan*.

Contoh:

1. “Kamu tidur seperti kerbau,” canda ibu.
2. Mereka selalu bertengkar bak kucing dan anjing.

Metafora

Metafora adalah majas yang menggunakan kata atau kelompok kata untuk mewakili hal lain yang bukan sebenarnya, mulai dari bandingan benda fisik, sifat, ide, atau perbuatan lain. Metafora tidak menggunakan kata penghubung atau kata pembanding seperti simile.

Contoh:

1. Seperti biasa, setibaku di istana tuaku, perempuan tua menyambutku dengan hangat.
2. Ia adalah tulang punggung keluarga.

Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan dengan cara melebih-lebihkan sesuatu dari yang sebenarnya.

Contoh:

1. Seraya berkata kepada suaminya, “Adapun akan emas ini sampai kepada anak cucu kita sekalipun tiada habis dibuat belanja.”
2. Aku tak dapat berbicara, tanganku dingin bak es yang keluar dari freezer.



Kalian dapat memindai QR kode di samping atau menggunakan tautan di bawah untuk mempelajari majas lainnya.

<https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/sumberbelajar/tampil/Teks-Cerita-Ulasan-2015/konten5.html>

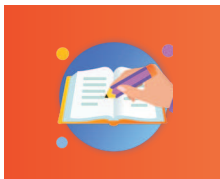
Ubahlah kutipan Hikayat si Miskin ini menjadi bahasa cerpen yang lebih populer. Gunakanlah konjungsi urutan waktu dan berbagai majas untuk mengembangkannya.

Asalnya raja kayangan dan jadi demikian karena disumpahi oleh Batara Indra. Terlantar di negeri antah-berantah dan keduanya sangat dibenci orang. Setiap kali mengemis di pasar dan kampung, mereka dipukuli dan diusir hingga ke hutan. Oleh yang demikian, tinggallah dua suami-istri itu di hutan memakan batang kayu dan buah-buahan.

Hatta beberapa lamanya maka istri si Miskin itu pun hamillah tiga bulan lamanya. Maka istrinya menangis hendak makan buah mempelam yang ada di dalam taman raja itu. Maka suaminya itu pun terketukkan hatinya tatkala ia di Keinderaan menjadi raja tiada ia mau beranak. Maka sekarang telah mudhorot. Maka baharulah hendak beranak seraya berkata kepada istrinya, “Ayo, hai Adinda. Tuan hendak membunuh kakandalah rupanya ini. Tiadakah tuan tahu akan hal kita yang sudah lalu itu? Jangankan hendak meminta barang suatu, hampir kepada kampung orang tiada boleh.”

(Sumber: Bunga Rampai Melayu Kuno, 1952, dengan penyesuaian)

D. Menulis Cerpen Berdasarkan Nilai dalam Hikayat



Menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis dan reflektif dalam bentuk teks fiksi dan memublikasikannya di media cetak maupun digital.

Pada bagian sebelumnya, kalian sudah menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Hikayat si Miskin*. Sekarang, gunakanlah nilai-nilai yang kalian temukan untuk menulis sebuah cerpen.

Agar memudahkan kalian dalam menulis cerita, kalian dapat memulainya dengan membuat kerangka cerita menggunakan peta konsep. Peta konsep adalah gambar yang digunakan untuk menjelaskan hubungan beberapa hal atau konsep secara lebih ringkas dan menarik.



Gambar 3.2 Contoh peta konsep cerpen

Langkah-langkah penulisannya adalah sebagai berikut.

1. Siapkanlah kertas kosong, spidol, atau pensil aneka warna.
2. Tuisikanlah topik utama dari cerpen yang akan kalian buat di tengah-tengah kertas, misalnya persahabatan. Lingkarilah kata kunci itu.
3. Gambarlah cabang utama terkait topik tersebut. Misalnya, tentang tokoh, konflik atau masalah yang dihadapi tokoh, dan cara tokoh menyelesaikan masalah.
4. Buatlah cabang-cabang lainnya dan gunakan warna berbeda. Cabang-cabang itu diisi oleh kata-kata kunci yang berhubungan dengan dengan cabang utama.
5. Gunakanlah warna yang menarik pada gambar atau simbol-simbol yang mencerminkan pengalaman dan imajinasi kalian berkaitan dengan topik-topik itu.

6. Gambarlah garis lengkung untuk menghubungkan kata kunci yang masih berkaitan dengan kata kunci dari cabang lainnya. Tambahkan simbol yang menggambarkan keterkaitan antarkata kunci itu.
7. Perhatikanlah kembali kelengkapan pengalaman dan imajinasi kalian. Apakah seluruhnya sudah tersampaikan?
8. Jika sudah lengkap, nomorilah kata-kata kunci sesuai dengan urutan yang akan kalian susun di dalam cerpen. Coretlah kata-kata kunci yang dianggap tidak penting untuk dikembangkan. Misalnya, kata kunci yang terlalu menyimpang dari topik utama atau terlalu biasa kalau dijadikan bahan cerpen.
9. Kembangkanlah kata-kata kunci tersebut menjadi sebuah cerpen yang utuh. Kalian juga tetap dapat menambahkan peristiwa dan imajinasi lain di luar kerangka yang tersedia, sepanjang tidak mengganggu topik utama yang telah dibangun sebelumnya.
10. Lakukan penilaian diri terhadap cerpen yang telah kalian tulis. Gunakanlah tabel ini untuk menilainya.

(Sumber: USAID Prioritas, 2015)

Tabel 3.5 Tabel daftar periksa penulisan cerpen

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tindak Lanjut
Isi				
1	Apakah ceritanya menyajikan sesuatu yang baru atau hanya merupakan pengulangan dari cerita-cerita sebelumnya?			
2	Apakah karakter tokoh dan konflik-konfliknya saling memperkuat atau malah bertolak belakang?			
3	Apakah latarnya relevan dengan konflik atau peristiwa yang diceritakan?			

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tindak Lanjut
Sistematika penyajian				
1	Apakah pembukanya menarik dan menimbulkan kepenasaranan pembaca?			
2	Apakah alurnya jelas, tidak berbelit-belit?			
3	Apakah bagian-bagiannya mendukung tema yang sama atau ada yang menyimpang?			
4	Apakah bagian-bagiannya, seperti orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan kodanya sudah lengkap dan padu?			
Bahasa				
1	Apakah paragraf-paragrafnya sudah padu, setiap paragraf mendukung satu peristiwa/konflik yang sama?			
2	Apakah kalimat-kalimatnya sudah efektif?			
3	Apakah pilihan katanya, seperti konjungsi dan kata-kata lainnya sudah benar?			
4	Apakah ejaan dan tanda bacanya sudah tepat?			

E. Membuat Media Presentasi Berupa Video Gerak Henti



Membuat media presentasi cerita pendek berupa video gerak henti (*stop motion*).

Membuat Video Gerak Henti

Video gerak henti adalah salah satu teknik animasi untuk membuat objek yang dimanipulasi secara fisik agar terlihat bergerak dengan sendirinya. Objek tersebut digerakkan sedikit demi sedikit pada setiap *frame* yang akan difoto. Ikutilah langkah-langkah berikut untuk membuat video gerak henti dari cerita pendekmu.

1. Buatlah papan cerita (*storyboard*) sederhana dengan memuat alur kejadian yang akan difoto dan narasi yang akan direkam untuk setiap adegannya. Perhatikan contoh papan cerita berikut.

Tabel 3.6 Contoh papan cerita (*storyboard*)

Tarian Pena		
No.	Audio	Visual
1	Tarian Pena karya Virginia C. C. Pomantow	Satu per satu huruf bergerak masuk ke area foto membentuk tulisan “Tarian Pena”. Sebuah gulungan kertas menggelinding ke bawah tulisan “Tarian Pena” dan pelan-pelan terbuka. Di dalamnya terdapat tulisan “Virginia C. C. Pomatow”.
2	Di bawah terik matahari aku menyusuri jalan kampung yang tampak tak berpenghuni. Samar-samar nyanyian tonggeret terdengar di sampingku. Bagai melodi yang tak tertata, sekali lagi aku mendengarnya.	Gambar latar: jalan kampung Gambar bergerak: <ul style="list-style-type: none">• Seorang gadis berseragam SMA berjalan.• Matahari yang bersinar terik
3	Sesampai dalam “istana tuaku”, terlihat seorang perempuan tua yang menyambutku dengan hangat.	Gambar latar: rumah sederhana Gambar bergerak: <ul style="list-style-type: none">• Seorang gadis berjalan memasuki halaman rumah.• Seorang ibu menyambut di serambi rumah.

Gambar latar adalah gambar yang tidak perlu digerakkan pada satu adegan. Gambar bergerak adalah gambar yang harus digerakkan secara perlahan pada setiap kali pengambilan gambar agar cerita tampak hidup.

2. Siapkanlah objek yang akan difoto. Kalian dapat menggunakan gambar, potongan huruf atau boneka.

Sebagai contoh, pada bagian pertama papan cerita di atas, kalian harus menyiapkan potongan huruf yang merangkai frasa “Tarian Pena” dan sebuah gulungan kertas yang bertuliskan “Virginia C. C. Pomatow”. Pada bagian kedua, kalian harus menyiapkan gambar pemandangan jalan di sebuah desa, anak perempuan berseragam SMA, dan matahari yang bersinar terik.

3. Siapkanlah kamera yang akan digunakan untuk mengambil gambar. Kalian dapat menggunakan kamera di telepon pintar atau kamera lainnya.
4. Foto satu per satu adegan. Buatlah adegan transisi agar gerakan pada video lebih halus.
5. Rekamlah narasi video menggunakan alat perekam di telepon pintarmu.
6. Rangkailah satu per satu foto yang telah diambil sehingga menjadi cerita yang utuh. Buatlah menggunakan aplikasi pengolah video yang kalian miliki, baik di telepon pintarmu maupun di komputer. Tambahkan rekaman suara kalian. Cocokkan antara suara narasi dan adegan.

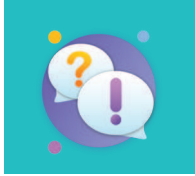
Selamat Berkreasi!



Kalian dapat memindai QR kode di samping atau menggunakan tautan di bawah untuk melihat contoh cerita yang disajikan dalam video gerak henti.

<https://youtu.be/OFzANaxhOBc>

F. Mempresentasikan Cerita Pendek dengan Media yang Tepat



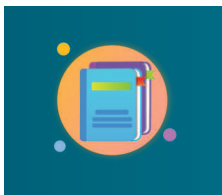
Menyajikan teks narasi dalam bentuk monolog secara runut dan kreatif.

Sekarang saatnya kalian mempresentasikan cerpen yang sudah ditulis menggunakan video gerak henti yang telah kalian buat pada kegiatan sebelumnya. Sebelum kalian menampilkan video tersebut di kelas, jangan lupa untuk menyampaikan salam, memperkenalkan diri, dan menyampaikan informasi terkait cerita kalian. Informasi yang disampaikan terdiri atas judul, tokoh, dan sinopsis cerita.

Setelah kalian menampilkan video, sampaikanlah nilai moral dari cerita tersebut. Akhirnya, tutuplah dengan salam penutup.

Jika tidak dapat membuat video gerak henti, kalian dapat mempresentasikan cerpen yang dibuat dalam bentuk drama, panggung boneka, wayang, atau media kreatif lainnya yang dapat menarik perhatian dan minat audiensi.

G. Jurnal Membaca



Menulis resensi buku kumpulan cerpen yang memuat interpretasi, analisisnya terhadap topik, karakter cerita, penggunaan diksi, maupun kritik terhadap bacaan tersebut.

Pada jurnal membaca kali ini, kalian akan diajak untuk membuat resensi buku, khususnya hikayat dan atau kumpulan cerpen. Resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku. Resensi ditulis untuk menyampaikan kepada para pembaca apakah hasil karya atau buku tersebut patut mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak.

Adapun hal-hal yang termuat dalam sebuah resensi adalah sebagai berikut.

1. Latar belakang

Pada bagian ini, kalian harus menyampaikan tujuan penulis menuliskan karya atau buku tersebut. Kalian dapat mendapatkan informasi tersebut pada bagian prakata penulis. Hal ini perlu disampaikan untuk menilai apakah tujuan tersebut dapat tercapai melalui karyanya atau tidak.

Pada bagian ini, kalian juga dapat menjelaskan tema dan deskripsi buku. Deskripsi buku mencakup identitas buku, seperti nama dan latar belakang penulis, nama penerbit, jumlah halaman, dan tahun terbit.

2. Macam atau jenis buku

Sampaikanlah jenis buku yang kalian tulis resensinya. Dengan menyampaikan jenis buku yang dirensensi, akan memudahkan pembaca untuk membandingkan buku tersebut dengan buku sejenis yang sudah ada.

3. Keunggulan dan kekurangan buku

Sampaikanlah keunggulan buku yang dibaca. Pertama, kalian dapat mulai dari sampul bukunya. Hal tersebut penting karena itulah yang pertama kali dilihat oleh pembaca. Selanjutnya, kalian dapat membahas isi buku tersebut, mulai dari tema yang diangkat. Apakah tema bukunya menyajikan hal yang baru atau temanya sudah umum, tetapi dilihat dari sudut pandang lain. Setelah itu, kalian dapat membahas karakter yang muncul dalam cerita. Apakah karakter tersebut memiliki ciri khas yang kuat sehingga dapat alur cerita dengan baik ataukah terjebak pada stereotip yang ada.

Lalu, bahaslah tentang plot atau alur cerita. Apakah alurnya membuat kalian penasaran untuk terus membaca cerita sampai habis, atau terjebak pada alur yang mudah ditebak. Selain itu, hal yang sangat penting untuk dibahas apakah bahasa yang digunakan sudah tepat dengan jenis buku dan target pembaca sehingga enak dibaca atau tidak. Kerapian struktur kalimat atau paragraf juga ejaan penting untuk dibahas pada bagian ini. Terakhir, bahas juga nilai moral cerita yang dapat kalian dapatkan dari buku tersebut. Sajikanlah pembahasan-pembahasan tersebut dengan menyertakan kutipan-kutipan dari buku agar pembaca lebih yakin dengan penilaian kalian.

4. Kesimpulan

Sampaikanlah kesimpulan akhir kalian terhadap buku yang dibaca. Gunakanlah kata-kata persuasif yang dapat menarik pembaca untuk ikut membaca buku tersebut.

Kalian dapat membaca buku antologi cerpen yang ditulis oleh satu pengarang atau hikayat yang ada di perpustakaan sekolah atau di sekitarmu. Kalian juga dapat menggunakan buku-buku elektronik berikut:

1. Hikayat Aladin (<http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/1873>)
2. Hikayat Banjar dan Kotaringin (<http://repositori.kemdikbud.go.id/13617/>)
3. Hikayat Panji Kuda Semirang (<http://repositori.kemdikbud.go.id/1893/>)

4. Hikayat Sariman Budi (<http://repositori.kemdikbud.go.id/8330/>)
5. Hikayat Negri Johor (<http://repositori.kemdikbud.go.id/1890/>)

Kalian dapat mengirimkan resensi yang telah dibuat ke berbagai media cetak dan elektronik.

H. Refleksi



Merefleksikan apa saja yang telah dipelajari dan bagian-bagian mana saja yang belum terlalu dikuasai agar dapat menemukan solusinya.

Selamat! Kalian sudah mempelajari Bab 3. Tentu banyak yang sudah kalian pelajari. Tandai kegiatan yang sudah kalian lakukan atau pengetahuan yang kalian pahami dengan tanda centang, ya.

Tabel 3.7 Tabel refleksi pembelajaran

Pada Bab 3 ini	Sudah dapat	Masih perlu belajar lagi	Rencana tindak lanjut
Saya mampu memahami dan menganalisis informasi dalam hikayat yang dibacakan.			
Saya mampu menganalisis pesan dalam teks hikayat yang dibacakan			
Saya mampu menilai dan mengkritisi karakterisasi dan plot pada teks hikayat.			
Saya mampu menulis cerpen berdasarkan nilai yang terkandung dalam hikayat dan mempublikasikannya di media cetak maupun digital.			
Saya mampu memahami kaidah-kaidah bahasa yang digunakan dalam hikayat dan cerpen.			

Pada Bab 3 ini	Sudah dapat	Masih perlu belajar lagi	Rencana tindak lanjut
Saya mampu mempresentasikan cerita pendek dengan menggunakan media yang tepat sesuai dengan perhatian dan minat pendengarnya.			
Saya mampu menulis resensi buku.			

Hitunglah persentase penguasaan materi kalian dengan rumus berikut:

$$\text{(Jumlah materi yang kalian kuasai/jumlah seluruh materi)} \times 100\%$$

1. Jika 70–100% materi di atas sudah dikuasai, kalian dapat meminta aktivitas pengayaan kepada guru.
2. Jika materi yang dikuasai masih di bawah 70%, kalian dapat mendiskusikan kegiatan remedial yang dapat dilakukan dengan guru kalian.